
GAYA ARSITEKTUR YUNANI KUNO DAN PENGARUHNYA TERHADAP SENI BANGUNAN DI INDONESIA

Oleh: Joko Budiwiyanto*

Abstract

This article represent result of bibliography study to Ancient Greek architecture style and its influence to techtonics in Indonesia. Greek Architecture represent the architecture with the characteristic of pillar. Architecture of Greek pillar is basically consisted of three style, that is Doria, Ionia and Korinthia. Ancient Greek Architecture with the characteristic of its pillar style try traced its influence to techtonics in Indonesia.

Keyword: Arsitektur Yunani Kuno, Gaya Doria, Ionia, Korinthia.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Yunani termasuk bangsa Aria, hidup dari berdagang dan berlayar yang tinggal di pulau Kreta. Kebudayaan Yunani dimulai ribuan tahun Sebelum Masehi, yang dimulai dari Pulau Kreta (Crete), sebuah pulau di tengah-timur laut Mediterania. Pulau tersebut dikelilingi pulau-pulau kecil. Bagian utara Laut Aegean, bagian Timur adalah Pulau Sprus dan pantai barat-utara Semenanjung Arab terdiri dari negara-negara Siria, Libanon, dan Israel. Kebudayaan Yunani yang juga disebut dengan kebudayaan Aegean menyebar ke Yunani daratan. Pada tahun 1104 SM datang menyerbu bangsa Yunani, yaitu bangsa-bangsa Doria, Ionia dan Aeolia. Dalam perkembangannya, bangsa-bangsa tersebut akhirnya menjadi nenek moyang bangsa Yunani. Dimana, mereka yaitu: Bangsa Doria tinggal di pulau pelespones (asal Hellas Tengah) di Kreta, Bangsa Ionia berdiam di Jazirah Aticea, yaitu pulau-pulau di laut Aegea dan Ionia, Bangsa Aeolia yang juga disebut The Salia tinggal di Hellas Tengah dan Bangsa Archaia lambat laun lenyap, bercampur dengan ke tiga suku bangsa tersebut.

Secara geografis, kawasan Yunani merupakan

Kebudayaan Yunani yang juga disebut dengan kebudayaan Aegean menyebar ke Yunani daratan.

Joko Budiwiyanto, S.Sn., MA., adalah Dosen Prodi Interior IS Surakarta.

Iklim Yunani yang kering dan menyegarkan, langitnya yang mempesonakan, mendorong orang melakukan kegiatan di luar ruangan, seperti seni pertunjukan yang digelar pada panggung terbuka yang disebut dengan amphitheatre, berbagai upacara masyarakat dan kegiatan seni lainnya yang bersifat religius.

pegunungan batu kapur keras dan di pisahkan oleh lembah curam, dan hampir terbagi dua oleh sebuah pemisah sempit, yakni teluk Korinthus (Bowra, 1985, 2). Wilayah yang ditempati bangsa Agean merupakan daerah pegunungan yang penuh dengan bebatuan termasuk batu marmer. Kondisi alam yang penuh dengan batu marmer ini pada perkembangannya sangat menentukan tingkat perkembangan arsitektur Yunani, sebagai bahan utama dalam pembuatan bangunan. Marmer dan batu-batu terdapat melimpah di pegunungan Hymettus dan Pentilicis dekat Athena di Yunani daratan (Yulianto Sumalyo, 2003, 5). Iklim Yunani yang kering dan menyegarkan, langitnya yang mempesonakan, mendorong orang melakukan kegiatan di luar ruangan, seperti seni pertunjukan yang digelar pada panggung terbuka yang disebut dengan *amphitheatre*, berbagai upacara masyarakat dan kegiatan seni lainnya yang bersifat religius.

Bangsa Yunani amat mengutamakan keindahan. Bagi Bangsa Yunani keindahan adalah sebagian dari kehidupan mereka di dunia. Begitu pula halnya dengan keagamaan, bangsa Yunani menghubungkannya dengan keindahan kehidupan di dunia. Hikayat dewa-dewa bangsa Yunani lebih banyak dikemukakan tentang keindahan dunia daripada perkara-perkara rohaniah. Sehingga dalam membuat patung-patung dewa, mereka berpandangan bahwa dewa-dewa adalah makhluk-makhluk yang tampan dan cantik seperti manusia. Bangsa Yunani manganut kepercayaan politeisme, mereka mempunyai banyak dewa, seperti Zeus dewa yang paling agung, Poseidon dewa laut, Pallas Athena dewi pengetahuan, Apollo dewa kebudayaan, dan Hermes dewa perdagangan. Dewa-dewa tersebut bersemayam di Gunung Olympus, di Yunani bagian utara.

Bangsa Yunani termasuk bangsa yang mempunyai cita rasa tinggi dalam seni bangunannya. Bangunan Yunani dibuat atas dasar keindahan. Semua bangunan direncanakan atas cita rasa klasik dalam segala bagiannya. Berlawanan dengan bangunan-bangunan gaya Timur Kuna seperti Mesir, Asiria, dan Persia yang membangun didasarkan atas keinginan untuk menciptakan sesuatu yang dahsyat dan agung (Djauhar Arifin, 1985, 37).

Kebesaran bangsa Yunani bukan hanya terlihat dalam seni bangunan saja, akan tetapi hampir mencakup semua ilmu pengetahuan yang dewasa ini berkembang merupakan sumbangan pemikiran bangsa Yunani. Sebagai ikhtisar, sumbangan bangsa Yunani kepada Jiwa Eropa atau dapat kita katakana sumbangan kepada peradaban dunia, dapat diringkas menjadi 3, sebagai mana dikemukakan oleh Abdulhadi (Abdulhadi, 1987, 3), yaitu: 1). Kesanggupan abstraksi, memahami sesuatu dengan meringkasnya dalam kesatuan pengertian. Seperti seorang *botanicus* yang menyelidiki tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, dapat memisah-misahkan atau menggolong-golongkan ke dalam ubi, umbi, pohon perdu, suku rumput, dan sebagainya. 2). Mengamati

sesuatu dengan sikap bebas, tidak terikat oleh pikiran atau faham yang telah ada sebelumnya, 3). Sikap baru terhadap alam, yaitu mereka melepaskan diri dari alam, tidak lagi menyerah dan tunduk terhadap alam, melainkan menempatkan diri berhadapan dengan alam yang dianggap sebagai obyek, yang akan diselidiki dan akhirnya penguasaan alam itu oleh manusia. Kemerdekaan dari alam ini, tidak hanya memungkinkan bangsa Yunani mengadakan suatu deretan penemuan dan pendapat, tetapi juga bagi mereka yang hidup kemudian terbuka jalan bagi penyelidikan ilmiah lebih lanjut.

Sedangkan dari sisi arsitektur, gaya arsitektur Yunani Kuno banyak dijadikan sebagai inspirasi dan bahkan ada yang diadopsi dengan apa adanya bagi perkembangan arsitektur pada masa-masa sesudahnya. Gaya arsitektur Yunani Kuno lebih dikenal sebagai arsitektur bergaya tiang, karena tiang-tiangnya dapat menunjukkan karakteristik yang khas dari bangsa Yunani. Dari uraian di atas kiranya dapat dirunut pengaruh arsitektur gaya Yunani Kuno terhadap perkembangan arsitektur di Eropa dan khususnya di Indonesia. Untuk mempermudah pemahaman dan mengarahkan tulisan ini, maka dapat di arahkan pada permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah ciri-ciri arsitektur Yunani Kuno? Gaya apa saja yang berkembang pada arsitektur Yunani Kuno? Dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan arsitektur dunia khususnya di Indonesia?

Gaya arsitektur Yunani Kuno lebih dikenal sebagai arsitektur bergaya tiang, karena tiang-tiangnya dapat menunjukkan karakteristik yang khas dari bangsa Yunani.

B. PEMBAHASAN

Gaya Arsitektur Yunani Kuno

Hasil peninggalan arsitektur Yunani pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua menurut fungsinya. Yang pertama adalah kuil, istana dan bangunan-bangunan religius maupun profan yang tidak berhubungan dengan agama. Konsep bangunan ini pada dasarnya adalah mengekspose kolom dan balok. Kolom (tiang) dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang baku, yaitu bagian dasar/ kaki tiang (*base*), badan tiang (*shaft*), dan kepala tiang (*capital*). Dari bagian-bagian tiang tersebut dapat dibagi lagi secara detil adalah sebagai berikut, *base* yang merupakan bagian bawah dari tiang terdiri dari tiga bagian, paling atas disebut *aphopyghe*, tengah *torus*, dan bagian bawah *plinth*. *Shaft* merupakan bagian yang menghubungkan antara *base* dan *capital*. *Capital* di bagi lagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian atas *abacus*, tengah *echinus*, dan bawah disebut *neck* atau leher. Di bagian bawah *neck* terdapat *astragal* yang menghubungkan bagian *capital* dengan *shaft*. Di atas tiang terdapat balok horizontal yang disebut *entablature*. Tiang-tiang ini berfungsi sebagai penyangga *entablature* dan atap. *Entablature* terdiri dari tiga bagian atau lapisan: yaitu bagian atas disebut *cornice*, bagian tengah *frieze* dan bagian bawah disebut *architrave*. Pada bagian *frieze* dan *architrave* dihias dengan relief-relief. *Entablature* berfungsi untuk menyangga/

Global Interactive Era.
Perkembangan teknologi
baru di abad awal abad
ke-21 membawa pengaruh
yang besar bagi dunia
periklanan.

menopang atap yang berbentuk segitiga yang disebut *pediment*. Keliling *pediment* yang berbentuk segitiga dibingkai dengan *cornice* yang berbentuk seperti *molding*. Dalam hal penerapan konsep keseimbangan, keselarasan, keharmonisan, arsitektur Yunani cenderung simetris.

Type kedua dari arsitektur Yunani adalah panggung terbuka (*amphytheatre*). *Amphytheatre* berfungsi untuk melaksanakan kegiatan diluar ruangan dengan maksud bersenang-senang seperti permainan-permainan drama, dan sandiwara. *Amphytheatre* dibangun di kaki bukit. Keberadaan *amphytheatre* yang terletak di kaki bukit, memperlihatkan kecerdikan orang-orang Yunani dalam memanfaatkan kemiringan lereng bukit menjadi bagian dari tempat duduk penonton yang bertrap-trap semakin ke belakang semakin tinggi (Yulianto Sumalyo, 2003, 7). Dari sisi akustik, sangat baik dan cocok yang memanfaatkan kemiringan alami dari lereng bukit. Suara memantulkan bunyi kesegala arah, dapat di dengar dengan baik oleh penonton karena bentuk denahnya yang setengah lingkaran.

Yang membedakan gaya arsitektur Yunani (Barat) dan gaya arsitektur negara timur (Asia) adalah terletak pada tiangnya. Gaya tiang-tiang Yunani, pada perkembangan selanjutnya sangat mempengaruhi gaya arsitektur barat, bahkan sampai asia dan juga di Indonesia. Sedangkan arsitektur Asia (Indonesia) banyak ditentukan dari bentuk atapnya dan bentuk bangunan rumah panggung. Hal ini disebabkan karena kondisi alam yang berbeda antara kondisi alam Yunani dan asia yang kebanyakan berupa hutan yang sangat lebat, banyak binatang buas, kondisi iklim yang lembab dan juga sering terjadinya gempa.

Gaya arsitektur Yunani dapat dikenali dari bentuk tiang-tiangnya. Tiang-tiang dalam arsitektur Yunani berpenampang bulat. Tiang tersebut dibuat dari batu. Tiang/kolom dibentuk dari tumpukan batu yang masing-masing berbentuk silindris tetapi tingginya tidak melebihi diameternya. Tumpukan batu yang tersusun dari beberapa potongan batu disebut *trommels* (Abdulhadi, 1987, 13). Tiang-tiang yang kecil dibuat dari satu potong batu (*monolith*). Sebuah tiang terdiri dari 5 sampai 6 *trommels*. Tiang-tiang tersebut dibuat ada yang memakai alas (*base*) dan ada pula yang tidak. Dari gaya tiang-tiang Yunani dapat dibedakan menjadi tiga gaya, yaitu gaya *Doria*, gaya *lonia* dan gaya *Korinthia*.

1. Gaya Doria.

Gaya Doria merupakan gaya arsitektur Yunani tertua. Gaya ini dibawa ke Yunani oleh orang-orang Agean yang sering disebut dengan Dorian, dimulai dari pulau Kreta, menyebar ke Yunani daratan sekitar pantai laut Agean. Gaya Doria banyak digunakan pada bangunan-bangunan penting, seperti kuil. Kuil dibangun dengan menggunakan batu sebagai bahan utamanya, termasuk

kolom dan balok. Arsitektur Gaya Doria mempunyai ciri utama adalah kolom yang gemuk, kolom berdiri tanpa base, langsung di atas *crepidoma* yang biasanya mempunyai tiga tingkat tangga (Yulianto Sumalyo, 2003, 9). Bagian *shaft* (kolom) berparit-parit. Dengan kolom-kolom yang gemuk (besar), arsitektur gaya Doria berkesan kuat, murni, memuji, dan indah (John F. Rie, 1987, 408) serta mementingkan sifat konstruktif dan juga dekoratif. Lebih lanjut Sumalyo menjelaskan, bahwa perbandingan tinggi kolom termasuk *capital* dibanding dengan diameter antara 4 : 1 hingga 6 : 1; sehingga kolom-kolom terlihat rapat.

Salah satu peninggalan arsitektur gaya Doria yang terkenal adalah berupa Kuil Parthenon (447-432 SM) yang terletak di Akropolis. Kuil Parthenon dirancang oleh Ictinus dan Callicrates yang dibantu oleh Pheidias dalam seni patungnya. Kuil tersebut dibangun pada masa Pericles dan dipersembahkan kepada Parthenos. Denah berbentuk segi empat dengan deretan tiang-tiang sebanyak 17 tiang pada sisi panjangnya, dan 8 tiang pada sisi pendeknya. Bagian utama kuil berdiri di atas *crepidoma* dengan tiga tangga. Kuil ini juga dilengkapi dengan patung Athena Parthenos (salah satu karya terbaik dari Pheidias).

2. Gaya Ionia.

Ionian merupakan kelompok suku bangsa bagian dari orang-orang Yunani, yang mendiami kepulauan Ionian di timur dari laut Aegean. Sesudah berkembangnya order-Doric (Gaya Doria) di seluruh wilayah Yunani, berkembang pula aliran baru dari arsitektur Yunani dari kelompok suku Ionian. Aliran baru ini disebut Order-Ionik sesuai dengan wilayah kepulauan dimana asal dari aliran ini. Gaya Ionian berasal dari Asia Kecil, melalui pulau-pulau dibawa ke deretan Yunani. Gejala ini terdapat di Delfi dan berkembang pada abad ke V SM (Abdulhadi, 1987, 14). Diperkirakan order Ionik merupakan modifikasi dari lotus Mesir yang dibawa oleh orang-orang Asiria dan negara-negara Asia Minor.

Dibandingkan dengan order-Doric, order Ionik mempunyai perbedaan yang tidak terlalu banyak, namun mendasar pada proporsi dan dekorasinya (Yulianto Sumalyo, 2003, 14). Capital Ionik dengan pilinannya yang lebih rumit dan indah, kadang-kadang digambarkan secara feminin, dan mempesona (John F. Rie, 1987, 408). *architrave* lebih kecil dari yang ada pada gaya Doria. Bagian dasar tiang Ionian menggunakan kaki tiang atau base. Apabila dibandingkan antara tinggi tiang termasuk *capital* dibanding dengan diameter antara 4 hingga 6 kali untuk order Doria; sedangkan tinggi tiang Ionik sekitar 9 kali diameter terkecil. Jadi tiang Ionik lebih langsing bila dibandingkan dengan tiang Doria.

Salah satu karya bangunan gaya Ionian yang terkenal adalah kuil Arthemis, Ephesus (356 SM). Kuil tersebut berdiri di atas

Dalam banyak kasus sering kali biro iklan memiliki sejumlah informasi yang tidak dimiliki oleh pengiklan pada waktu pengembangan awal strategi pemasarannya.

pelataran setinggi 2,7 M. Denah berbentuk segi empat. Kolom keliling pada bagian luar berderet memanjang. Pada dinding *naos* (bagian dalam dari *sanctuary* dari sebuah kuil yang di kanan kirinya terdapat deretan tiang-tiang) terdapat deret tiang sebanyak 20 buah. Pada *ambulatory* (gang dibawah atap dari sebuah kuil) terdapat deretan tiang sebanyak deretan keliling yaitu sebanyak 20 buah. Konstruksi, ukuran dan dekorasi semua tiang sama. Diameter tiang sekitar 1,8 M dan tinggi 17,7 M sehingga tiangnya lebih langsing apabila dibandingkan dengan tiang gaya Doria. Kepala tiang berbentuk spiral lengkung memutar khas Gaya Ionia. *Entablature* mempunyai *cornice* dihias dengan *dentils*, sehingga relatif pendek dan tidak mempunyai *frize*. Seluruh kuil mempunyai 117 tiang. 36 diantaranya dihias dengan relief pada bagian bawahnya (Yulianto Sumalyo, 2003, 15).

2. Gaya Korinthia.

Korinthin merupakan suku bangsa Yunani yang mendiami Yunani daratan sebelah barat, termasuk Athena, berseberangan dengan kepulauan Ionia yang berada di sebelah timur laut Aegean. Di daerah ini berkembang arsitektur gaya Yunani yang berbeda dengan dua buah gaya yang ada sebelumnya. Gaya tersebut lebih dikenal dengan nama Gaya Korinthia, sesuai dengan suku bangsa dan tempat di mana suku tersebut tinggal.

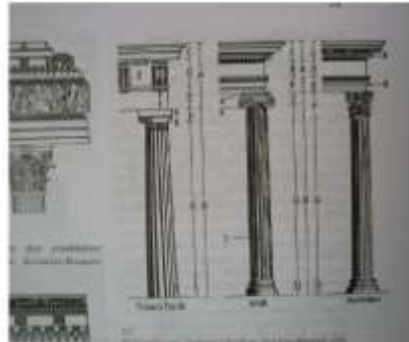
Gaya Korinthia mengandung unsur campuran antara gaya Doria dan Gaya Ionia (Bernard S Mayers, 1985, 91). Tiang gaya Korinthia mempunyai base dan alas bagian bawah mempunyai pelipit yang licin.

Gaya Korinthia mengandung unsur campuran antara gaya Doria dan Gaya Ionia (Bernard S Mayers, 1985, 91). Tiang gaya Korinthia mempunyai *base* dan alas bagian bawah mempunyai pelipit yang licin. Bagian *shaft* (tiang) berparit-parit seperti pada tiang gaya Doria. Sedangkan pada bagian tiang dan landasan, gaya Korinthia hampir identik dengan gaya Ionia yang langsing. Perbandingan antara diameter dengan tingginya sekitar 1:9, 1:10. Dengan perbandingan ini, tiang gaya Korinthia terlihat langsing seperti tiang gaya Ionia. *Capital* tiang gaya Korinthia lebih bervariasi, rumit dan mementingkan corak dekoratifnya. Motif perhiasan yang digunakan pada *capital* adalah kelopak bunga dan kelopak daun *acanthus*.

Gaya Korinthian mulai digunakan untuk arsitektur eksternal. *Capital* Korinthia pertama dibuat dengan penampilan yang bersifat sementara adalah di dalam interior kuil Apollo pada Bassae, di Peloponnese. Ketenaran kuil tersebut bertahan sepanjang 4 abad. Salah satu karya bangunan gaya Korinthia yang terdapat di Yunani adalah monumen Lysikrates (334SM), yang terdapat di Athena (Janson, 1977, 124). Gaya kuil Lysikrates, mengkombinasikan kolom Korinthian dengan suatu *entablature* gaya Ionia, digunakan pada monumen putaran yang kecil. Lysikrates adalah seorang pelindung yang sukses suatu paduan suara di dalam teater.

Gaya Korinthia banyak dipakai pada hampir semua bangunan zaman klasik. Gaya Korinthia lebih banyak

berkembang pada daerah kekuasaan Romawi. Sehingga banyak ahli sejarah yang menggolongkan gaya Korinthia merupakan bagian dari arsitektur Romawi.



Perbandingan memperlihatkan masing-masing ciri dari ketiga gaya: Doria (kiri), Ionik (tengah), dan Korinthia (kanan). Keterangan gambar: A. Entablature. B. Kolom. C. Cornice. D. Frize. E. Arshitrave. F. Kepala. G. Shaft. H. Base. 1. Plinth. 2. Metope. 3. Triglyph. 4. Abacus. 5. Achinus. 6. Volite. 7. Fluting. 8. Dentil. 9. Fasia. (Sumber: Yulianto Sumalyo, 2003).

Pengaruh Gaya Arsitektur Yunani Kuno Terhadap Seni Bangunan Di Eropa

Kebudayaan Yunani berkembang ke seluruh Eropa setelah bangsa Yunani dikalahkan atau dibawah kekuasaan Romawi. Penaklukan bangsa Yunani oleh Romawi (146 SM), mendorong di datangkannya seni dan para seniman Yunani ke wilayah Romawi (Yulianto Sumalyo, 2003, 28). Kemudian bangsa Romawi semakin memperluas daerah jajahannya, yang meliputi Afrika Utara, Asia Kecil, Spanyol, Gallia, sampai ke daerah Eropa Tengah (German) (Djauhar Arifin, 1985, 58). Berawal dari penaklukan Yunani oleh bangsa Romawi inilah, seni bangsa Yunani berkembang ke seluruh Eropa, Asia dan sampai ke Afrika Utara. Awalnya seni bangunan Romawi di daerah penaklukan dikerjakan oleh tentara Romawi di bawah pimpinan beberapa ahli bangunan. Hasil kerja mereka ini menghilangkan semua bentuk hiasan, sehingga merupakan hasil kerja yang kasar, sederhana tetapi dahsyat. Pelaksanaannya sangat teliti dan menunjukkan kerja dari orang-orang yang ahli di bidangnya, sehingga banyak sekali bangunan ini hingga sekarang masih tetap utuh, seperti Porta Nigra di Trier atau Pont du Gard dekat Nimes, saluran-saluran air, jembatan-jembatan dan kota Roma yang indah dan megah.

Gaya Korinthia mengandung unsur campuran antara gaya Doria dan Gaya Ionia (Bernard S. Meyers, 1985, 91). Tiang gaya Korinthia mempunyai base dan alas bagian bawah mempunyai pelipit yang licin.

Ketika Kaisar Augustus menduduki tahta, semua penguasa bangsa Romawi, para kaum bangsawan, diwajibkan memperindah kotanya dengan segala bangunan yang mewah. Pada pembangunan yang besar-besaran inilah semua keindahan serta kepermainan bangunan Yunani ditiru (Djauhar Arifin, 1985, 58-60). Pengaturan-pengaturan cara lonia diubah di sana-sini. Juga gaya Korinthia diubah dalam bentuk yang lebih permai lagi, serta dilahirkan pula gaya baru, yakni percampuran antara gaya Korinthia dalam bentuk bunga mekar dengan gaya lonia yang berbentuk bantal, dipahatkan pada *capital*. Perbaikan yang terdapat pada seni bangunan Romawi adalah penempatan langit-langit lengkung yang dibuat pada kuil-kuil dan bangunan-bangunan profan yang lebih diperluas. Kemudian dalam perkembangannya, bentuk kolom dan balok Yunani hanya menjadi bagian dari dekorasi. Berbagai kuil pada jaman Etruscan, menggunakan sistem kolom dan balok, namun konstruksi, proporsi, komposisi dan dekorasinya mempunyai ciri khusus, berbeda dengan ketiga Gaya Yunani.

Denah kuil-kuil dibangun pada jaman Romawi yang secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk segi empat panjang dan bukan bentuk segi empat (Yulianto Sumalyo, 2003, 29). Kuil Romawi berdenah segi empat panjang sebagian besar mendapat pengaruh cukup besar dari arsitektur Yunani. Pada jaman itu, kemudian mulai berkembang bentuk-bentuk kuil yang tidak berbentuk segi empat panjang. Variasi bentuk mulai diciptakan seperti variasi bentuk denah polygonal, lingkaran dan kombinasi lainnya.

Salah satu kuil yang tergolong berdenah segi empat, adalah Kuil Jupiter Capitolinus (509 SM), di pusat kota Roma. Kuil tersebut terletak pada daerah ketinggian sebuah bukit, sehingga terlihat dari berbagai tempat di kota. Tata letak semacam ini kemungkinan besar mendapat pengaruh dari Yunani, seperti misalnya kuil-kuil di Acropolis.

Selain berbentuk segi empat, hasil perpaduan arsitektur Etruscan-Yunani, pada jaman Romawi, bentuk kuil-kuil berkembang lebih bervariasi menjadi berdenah lingkaran dan segi banyak atau polygonal. Kecenderungan ini terjadi sejak awal abad 1 M dan sesudahnya. Sebagai contoh dari salah satu kuil dalam kategori ini adalah Kuil Vesta di Tivoli (80 SM). Kuil ini tidak besar, *podium* menjadi tumpuan dari kuil, denahnya lingkaran, berdiameter 7.32 M. Di sekeliling kuil terdapat 18 buah kolom bercorak Korinthia, langsing, berkepala dihias bentuk floral. Dinding tidak menyatu dengan kolom, sehingga membentuk semacam teras keliling (dalam arsitektur Yunani disebut *ambulatory*). Atap kuil mengikuti denahnya yaitu lingkaran berbentuk kubah. Meskipun kecil, kuil ini merupakan cikal bakal dari konstruksi kubah lebih besar, pada kuil-kuil Romawi hingga gereja-gereja pada jaman Bisantium (Yulianto

Selain berbentuk segi empat, hasil perpaduan arsitektur Etruscan-Yunani, pada jaman Romawi, bentuk kuil-kuil berkembang lebih bervariasi menjadi berdenah lingkaran dan segi banyak atau polygonal.

Sumalyo, 2003: 31-34). Dari kedua bentuk dasar, yaitu denah berbentuk segi empat dan berdenah lingkaran atau segi banyak (*polygonal*), inilah seni bangunan Yunani-Romawi memberikan inspirasi terhadap seni-seni bangunan di Eropa, khususnya dalam seni bangun keagamaan, seperti bangunan-bangunan gereja yang berkembang di Eropa. Bahkan dalam perkembangannya, seni bangunan Yunani-Romawi ini berkembang pesat mengilhami seni bangunan di masa-masa berikutnya yang mencapai puncaknya pada jaman Renaissance, dan bahkan sampai sekarang masih terasa pengaruhnya, bukan hanya di Eropa tapi di seluruh dunia.



Rekonstruksi Kuil Jupiter Capitolinus di Roma (509 SM), tampak perspektif. Sumber: Yulianto Sumalyo, 2003.
Pantheon Roma, pandangan dari depan dan lukisan ruang dalam oleh Piranesi, seniman Itali terkenal. Sumber: Yulianto Sumalyo, 2003.

Pengaruh Gaya Arsitektur Yunani Kuno Terhadap Seni Bangunan Di Indonesia

Pengaruh budaya Eropa pada umumnya dan seni bangunan pada khususnya di Indonesia, melalui adanya kontak budaya. Sehingga akan saling mempengaruhi antar budaya yang bersinggungan. Pengaruh kebudayaan Eropa di Indonesia, pada awalnya masuk melalui hubungan yang disebabkan karena perdagangan. Unsur-unsur kebudayaan asing (Belanda) dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan Indonesia. Pada awalnya bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang. Kemudian mereka mendirikan gudang-gudang untuk menimbun barang-barang dagangan yang berupa rempah-rempah, antara lain di Banten, Jepara dan Jayakarta. VOC yang memiliki modal besar mendirikan gudang, kantor dan kemudian memperkuatnya dengan benteng-benteng pertahanan dan sekaligus berfungsi sebagai tempat tinggal. Dalam perkembangannya, kemudian mereka membangun rumah-rumah peristirahatan dan taman yang luas dengan mengikuti model Belanda dari abad XVIII (Djoko Soekiman,

Pengaruh budaya Eropa pada umumnya dan seni bangunan pada khususnya di Indonesia, melalui adanya kontak budaya. Sehingga akan saling mempengaruhi antar budaya yang bersinggungan. Pengaruh kebudayaan Eropa di Indonesia, pada awalnya masuk melalui hubungan yang disebabkan karena perdagangan.

2000, 1-3).

Kehadiran orang Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa mempengaruhi gaya hidup, bentuk bangunan rumah tradisional, serta fungsi ruangnya. Demikian halnya dengan isi bangunan rumah yang berupa perlengkapan rumah tangga tradisional Jawa yang dipergunakan penghuninya sehari-hari. Pengaruh Belanda pada berbagai rumah tinggal di daerah yang berlainan tentu tidak akan sama karena adanya perbedaan kebutuhan dan status sosial penghuni, macam dan luas ruang yang diperlukan, daerah serta lingkungannya (Djoko Soekiman, 2000, 5-7).

Pengaruh-pengaruh arsitektur Belanda terhadap arsitektur tradisional di Indonesia ini dapat kita lihat dari hasil-hasil peninggalan pada masa lampau, sebagaimana dijelaskan oleh Djoko Soekiman, bahwa bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional yang oleh Patmono Atmadi disebut dengan istilah Arsitektur Indis (Djoko Soekiman, 2000, 7). Ini membuktikan, bahwa ada sebagian arsitektur di Indonesia, khususnya Jawa mendapat pengaruh dari Arsitektur Belanda.

Pengaruh-pengaruh arsitektur Belanda terhadap arsitektur tradisional di Indonesia ini dapat kita lihat dari hasil-hasil peninggalan pada masa lampau, sebagaimana dijelaskan oleh Djoko Soekiman, bahwa bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional yang oleh Patmono Atmadi disebut dengan istilah Arsitektur Indis (Djoko Soekiman, 2000, 7).

Peninggalan-peninggalan karya arsitektur yang mendapat pengaruh Belanda, dapat kita jumpai di berbagai kota kabupaten, karesidenan dan ibukota propinsi. Sebab, situasi pemerintah kolonial waktu itu mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya dengan menggunakan ciri-ciri yang berbeda dengan rumah pribumi. Ciri-ciri ini digunakan untuk menunjukkan jati diri serta membedakan mereka sebagai penguasa dan membedakan kedudukannya dengan rakyat pribumi. Sebagaimana pendapat Tomars yang dijelaskan oleh R.M. Soedarsono, mengatakan bahwa satu bentuk masyarakat tertentu pasti akan menghadirkan gaya seni tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa terdapat dua golongan masyarakat, yaitu golongan penguasa (raja) yang merupakan kelompok kelas yang paling tinggi, memberikan atau melakukan pengaruh yang penting terhadap bentuk dan fungsi seni terhadap golongan yang ada dibawahnya (R.M. Soedarsono, 1999, 5). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bidang pada suku bangsa Jawa lebih rendah apabila dibandingkan dengan peradaban Barat. Jadi, arsitektur yang dibangun para penguasa Belanda tidaklah murni arsitektur Belanda, akan tetapi disesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya tradisi setempat yaitu bangsa Jawa. Sebaliknya, dalam membangun rumah tinggal meskipun orang Belanda memiliki kemampuan sebagai bangsa penguasa, ternyata bangunan rumah Belanda terpengaruh juga oleh seni bangunan setempat. Hal ini mengingatkan kita pada kasus historis-arsitektur dari bangsa Romawi dan Yunani kuno, yaitu organisme Romawi kuno

yang tumbuh dan berkembang akibat bentuk seni budaya Yunani. Hal ini berlanjut dan terjadi pula di Hindia Belanda. Kedua belah pihak saling mengambil dan mengisi; diawali kelompok pertama, yaitu bangsa Belanda membawa pola peradaban Belanda ke daerah koloninya di Jawa (Djoko Soekiman, 2000, 14-17).

Saling mempengaruhi antar kebudayaan yaitu Belanda dan Jawa (dalam hal ini kerajaan Mataram) semakin kelihatan sejak terjadinya krisis politik kerajaan Mataram (Ari Dwipayana, 2004, 73). Krisis politik pada kerajaan Mataram di bawah kepemimpinan Paku Buwono III ini semakin memuncak dengan diadakannya perjanjian Giyanti yang membagi kerajaan menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kemudian Kraton Surakarta dipecah lagi menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran, yang kemudian menyusul Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi dua, yaitu Kasultanan dan Pakualaman.

Dengan terjadinya krisis politik ini, pengaruh Belanda semakin kuat. Bukan hanya dalam bidang politik saja, akan tetapi juga ekonomi, dan budaya. Dalam bidang ekonomi, pemerintah Belanda pada tahun 1823, dibawah pimpinan Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Cappellen (1816-26) mengambil keputusan untuk mengakhiri penyelewengan-penyelewengan di seputar penyewaan tanah swasta di Jawa Tengah. Ia memerintahkan agar sewa-menyewa tanah dihapuskan. Para bangsawan yang telah menyewakan tanah mereka, kini tidak hanya kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga harus mengembalikan uang muka yang telah dibayarkan oleh penyewa-penyewa Cina dan Eropa (yang umumnya sudah habis dibelanjakan) dan membayar ganti rugi kepada mereka atas berbagai perbaikan yang telah mereka lakukan di tanah-tanah tersebut (Ricklefs, 2005, 254).

Sedangkan pengaruh Belanda dalam bidang kebudayaan, khususnya arsitektur dapat kita lihat sampai sekarang pada bangunan-bangunan bekas peninggalan kerajaan kelanjutan Mataram, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran dan Kasultanan Yogyakarta. Di Kraton Kasunanan Surakarta, misalnya dapat kita temukan pengaruh Eropa (arsitektur Yunani kuno) pada bangunan Pendapa Sasana Sewaka yang merupakan salah satu pusat bangunan sakral di kraton tersebut, disamping pusat/inti kraton yaitu Bangsal Prabasuyasa yang merupakan tempat penyimpanan tanda-tanda kebesaran kerajaan. Disamping Pendapa Sasana Sewaka, terdapat bangsal-bangsals lain yang mendapat pengaruh Eropa, yaitu Bangsal Wungu yang merupakan tempat perjamuan kraton dan juga bangsal-bangsals lainnya tepat di depan bangunan Pendapa Sasana Sewaka yang berfungsi sebagai tempat para abdi dalem ketika berlangsungnya acara *jumenengan* kraton.

Sedangkan pengaruh Belanda dalam bidang kebudayaan, khususnya arsitektur dapat kita lihat sampai sekarang pada bangunan-bangunan bekas peninggalan kerajaan kelanjutan Mataram, yaitu Kraton Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran dan Kasultanan Yogyakarta.

Pengaruh gaya Eropa pada Pendapa Sasana Sewaka tampak jelas kelihat an pada sekeliling bangunan yang dihias dengan sederetan patung-patung berwarna putih khas gaya Eropa.

Pengaruh gaya Eropa pada Pendapa Sasana Sewaka tampak jelas kelihat an pada sekeliling bangunan yang dihias dengan sederetan patung-patung berwarna putih khas gaya Eropa. Keberadaan patung-patung bergaya Eropa pada Bangsal Sasana Sewaka, yang merupakan salah satu bangsal terpenting, tentu saja memperkuat kesan Eropa pada Kraton Kasunanan Surakarta (Ofita Purwani, 2007, 109). Pada bagian emper (*trata*) dari Bangsal Sasana Sewaka, terdapat kolom-kolom dari besi cor bergaya Eropa, dengan bentuk mengecil ke atas dengan tekstur garis-garis vertikal serta kepala kolom berbentuk seperti lonceng. Kepala kolom ini bermotif susunan daun yang melengkung sehingga mirip dengan gaya Korinthia dalam arsitektur Klasik Eropa (pengaruh Yunani kuno). Meskipun ketika kita masuk ke dalam Bangsal Sasana Sewaka, kita mendapatkan suasana Jawa yang kental dengan jajaran kolom-kolom Jawa dengan umpak batu marmer hitam, dihias dengan ornamen lunglungan yang berwarna keemasan (*prada*). Bangsal tersebut semakin megah karena dihias dengan lampu-lampu kristal yang indah dan mewah semakin menambah suasana menjadi elegan.

Bangsal lain yang mendapat pengaruh Eropa adalah bangsal Wungu yang bersebelahan dengan Bangsal Sasana Sewaka. Bangsal Wungu dibatasi oleh dinding kayu berukir kaca. Kolom-kolom yang digunakan merupakan kolom-kolom Jawa berwarna ungu. Bangunan ini merupakan bangunan baru, sebagai hasil renovasi bangunan lama yang terbakar. Pada bangunan luar dari bangsal ini terdapat emper yang disangga oleh kolom-kolom dari besi cor berwarna putih. Kolom-kolom ini memiliki kepala kolom berbentuk lonceng dan ornamen berbentuk susunan dedaunan yang mirip dengan gaya Korinthia, sama persis dengan kolom yang terdapat pada emper bangsal Sasana Sewaka.

Begitu halnya dengan Istana Mangkunegaran Surakarta, pengaruh Eropa pada istana ini tampak pada bagian kuncung atau topengan yang berfungsi untuk menurunkan tamu istana. Bagian depan dari kuncungan dihias dengan motif relief timbul bergaya Eropa, mengingatkan kita pada bentuk *pediment* gaya Yunani kuno. Pada kolom-kolomnya terbuat dari besi cor berwarna putih. Kolom-kolom ini memiliki kepala kolom berbentuk lonceng dan ornamen berbentuk susunan dedaunan yang mirip dengan gaya Korinthia, sama persis dengan kolom yang terdapat pada Kraton Kasunanan Surakarta.



Bangsai Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta, tampak kolom-kolom berderet, terbuat dari besi cor berwarna putih, yang dipadu dengan patung-patung bergaya Eropa yang diletakkan pada setiap kolom yang juga bergaya Eropa. Kolom-kolom bermotif hiasan seperti kolom-kolom gaya Yunani, yaitu gaya Korinthia.
(Sumber: Foto Joko Budiwiyanto, 2006).



Bagian *capital* (kepala tiang) pada Bangsai Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta. Kolom-kolom bermotif hiasan seperti kolom-kolom gaya Yunani, yaitu gaya Korinthia yang berupa motif flora berwarna biru dan putih. (Sumber: Foto Joko Budiwiyanto, 2006).



Gedung Mahkamah Konstitusi, Jakarta. Pada bagian depan pintu masuk podium terdapat 9 buah kolom yang di rancang sebagai lambang sembilan hakim konstitusi yang merupakan soko guru peradilan konstitusi di Indonesia. Kolom-kolom pada bangunan tersebut mengingatkan kita pada kolom-kolom Yunani dari perpaduan gaya Doria (tampak pada kepala tiang) dan bagian Ionia pada bagian *base*-nya. (Sumber: Majalah Indonesia Design, 2007).

Kolom-kolom pada bangunan tersebut mengingatkan kita pada kolom-kolom Yunani dari perpaduan gaya Doria (tampak pada kepala tiang) dan bagian Ionia pada bagian base-nya.



Gedung *Heritage The Factory Outlet*, Bandung, dilihat dari sisi memanjang yang menghadap ke jalan merupakan bidang datar yang paling besar. Bangunan ini merupakan hasil peninggalan kolonial Belanda, yang sekarang difungsikan sebagai *Factory Outlet* dan kafe. (Sumber: Majalah *Griya Asri*, Edisi Februari 2001).

Pengaruh gaya Yunani kuno di Indonesia bukan hanya terdapat di kraton-kraton seperti telah diuraikan di atas, akan tetapi dapat kita temui pada bangunan-bangunan modern dewasa ini, seperti rumah tinggal, perkantoran, galeri dan sebagainya. Gaya tersebut bukan hanya digunakan pada bagian luar saja, akan tetapi digunakan pula pada bagian dalam atau interiornya, meskipun sudah banyak mengalami perkembangan.

C. PENUTUP

Arsitektur Yunani Kuno pada dasarnya dapat kita kenali dari bentuk atau karakteristik tiangnya. Bentuk tiang gaya arsitektur Yunani Kuno dibagi menjadi 3, yaitu gaya Doria, gaya Ionia dan gaya Korinthia. Pengaruh gaya arsitektur Yunani Kuno sampai ke Indonesia dibawa oleh kaum penjajah dari bangsa Eropa. Gaya tersebut sampai sekarang masih dapat kita saksikan pada bangunan-bangunan kerajaan khususnya di Surakarta dan Yogyakarta. Pada kedua kerajaan ini, gaya Korinthialah yang banyak diadopsi oleh para bangsawan kerajaan pada masa itu. Gaya Korinthia ini juga banyak digunakan untuk rumah tinggal, untuk memberikan kesan mewah dan megah. Sedangkan pada perkembangan dewasa ini banyak dikembangkan tiang dengan gaya Doria terutama untuk kantor-kantor pemerintahan.

Kepustakaan

- Abdulhadi, Sejarah Seni Rupa 1, Surakarta, UNS Press, 1987.
- Bowra, C.M., *Abad Besar Manusia, Sejarah Kebudayaan Dunia, Yunani Klasik*, Jakarta, Tiara Pustaka, 1985.
- Djauhar Arifin, *Sejarah Seni Rupa*, Bandung: Penerbit CV. Rosda, 1985.
- Dwipayana, AA GN Ari. *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota*, Yogyakarta: IRE Press, 2004.
- Janson, H.W. *History of Art*, New York, Harry N. Abrams Inc., 1977.
- Mayers, Bernard S. *The History of Art: Architecture, Painting, Sculpture*, New York, Reed International Books Ltd., 1985.
- Ple, John F. *Interior Design*, New York, Harry N Abrams, Inc., 1987.
- Purwani, Ofita. *Jawa Berbaju Eropa: Kraton Kasunanan Surakarta*, dalam majalah Indonesia Design, vol.4 No. 18, 2007.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Modern Indonesia 1 200-2004*, Jakarta: Serambi, 2005.
- Soedharsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII-Medio abad XX)*, Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Klasik Eropa*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2003.
- Majalah Griya Asri, No. 210/ 014, Februari 2001.